

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Kristen (PAK)

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Sebelum membahas pengertian Pendidikan Agama Kristen (PAK), hal yang utama disinggung adalah pendidikan. Sebab kata Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dipisahkan dari kata pendidikan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata ‘pendidikan’ mempunyai arti: “proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.”¹

Definisi pendidikan menurut Lawrence Cremin, yang ditulis oleh Thomas H. Groome, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sengaja, sistematis, dan terus menerus untuk menyampaikan, menimbulkan, atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, atau kepekaan-kepekaan, juga setiap akibat dari usaha itu.² Sedangkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) menurut Thomas H. Groome sendiri adalah “kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini kita, pada Cerita komunitas iman Kristen,

¹Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka), 263

²Thomas H. Groome, *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 29.

dan visi Kerjaan, benih-benih yang telah hadir di antara kita.”^{3 4 5} Melihat uraian di atas maka, PAK adalah suatu cara yang dipakai secara sistematis untuk menyadarkan setiap orang supaya lebih mengenal Tuhan dan dapat menyampaikan kabar sukacita bagi setiap orang, agar mereka dapat mengenal Yesus Kristus dan mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam hidup sehari-hari. Dien Sumitjaningsih dan Stepanus menulis

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan wahana pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengenal Allah melalui karya-Nya serta mewujudkan pengenalanNya akan Allah Tritunggal melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, melalui PAK peserta didik mengalami pejumpaan dengan Tuhan Allah yang dikenal, dipercaya, dan diimaninya. Pejumpaan itu diharapkan mampu mempengaruhi peserta didik untuk bertumbuh menjadi garam dan terang kehidupan?

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Oditha R. Hutabarat dan Janse

Belandina Non-Serrano bahwa:

Hakekat PAK seperti yang tercantum dalam hasil lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah sebagai berikut: usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian tiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki panggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.³

³ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia:2010), 37.

⁴ Dien Sumiyatiningsih dan Stepanus, *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 9.

⁵ Oditha R. Hutabarat dan Janse Belandina Non-Serrano, *Buku Pedoman untuk Guru PAK SD-SMA dalam Melaksanakan Kurikulum Baru* (Bandung:Bina Media Informasi, 2006), 10.

Jadi, hakikat Pendidikan Agama Kristen adalah suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang yang dapat membawa orang itu kepada iman yang sungguh kepada Yesus Kristus dengan pertolongan Roh Kudus, sehingga pengenalannya kepada Kristus dapat diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Setiap anak didik diharapkan dengan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, maka mereka dapat menyadari tugasnya sebagai seorang anak remaja Kristen yang dapat memahami panggilannya serta mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah bagi dirinya secara pribadi dan juga bagi orang lain..

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan pendidikan, termasuk PAK, pada umumnya ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Secara Umum

Sebelum menguraikan tujuan umum PAK, maka hal yang perlu dikaji lebih awal adalah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang dimaksudkan sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa tokoh pendidikan adalah:

- 1) Menurut Robert R. Boehlke, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendidik semua putra-putri gereja agar mereka mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja, supaya mereka diperlengkapi.⁶

⁶ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK (dari Plato sampai Ignatius Loyola)* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1994), 345.

- 2) Iris V. Cully mengemukakan bahwa tujuan-tujuan masyarakat berkembang dari pengakuan tentang manusia, demokrasi dan nilai-nilai moral. Tujuan Agama Kristen berkembang dari penegasan tentang Allah yang diperkenalkan melalui Kristus dalam Alkitab⁷
- 3) Jean-Jacques Rousseau, yang dikutip oleh Robert R. Boehlke, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan semua bakat si murid agar ia diperlengkapi hidup merdeka terlepas dari ketergantungannya pada prakarsa orang lain, atau tempatnya yang khusus dalam masyarakat.⁸
- 4) Johann Heinrich Pestalozzi, yang juga dikutip oleh Robert R. Boehlke, mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan itu diarahkan untuk menghasilkan seorang yang bijaksana dan bajik dalam kehidupannya, manusiawi dalam semua hubungan dengan sesamanya manusia dan seorang yang hidup beriman sebagai makhluk yang bergantung pada Allah.⁹

Tujuan-tujuan pendidikan secara umum telah dipaparkan beberapa para ahli, maka untuk tujuan Pendidikan Agama Kristen itu sendiri tentunya adalah agar setiap orang diberikan pemahaman tentang Kristus, membentuk orang agar berada di jalan Allah sehingga tercapai suatu tujuan akhir orang tersebut memuliakan Allah. Namun tujuan ini tidak mungkin dapat tercapai tanpa hubungan dengan Allah serta hidup dalam ketaatan perintah-Nya.

⁷Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 16.

⁸Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK-Dari Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1997), 144.

⁹Robert R. Boehlke, 236.

Berikut akan dipaparkan tentang tujuan umum PAK. Adapun tujuan umum yang dimaksudkan dalam PAK sebagaimana yang dituliskan oleh Oditha R. Hutabarat dan Janse Belandina Non-Serrano adalah :

1. Memperkenalkan Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus dan Karya-karya-Nya.
2. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggungjawab di tengah masyarakat yang pluralistik¹⁰.

Dari tujuan inilah, maka seharusnya para anak didik lebih mengenal Allah untuk melakukan kehendak Allah dalam dirinya, dan mencapai warga negara yang baik dan bertanggung jawab, dalam kehidupan moral dan spiritualnya.

b. Tujuan Secara Khusus

Tujuan khusus daripada PAK tentu adalah untuk membawa setiap anak didik mengenal siapa Tuhan yang mereka sembah dalam hidupnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daniel Nuhamara bahwa

... tujuan dari Pendidikan Agama Kristen secara khusus ialah mengajar, membantu, mengantarkan seseorang mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus seseorang datang dengan persekutuan yang hidup dengan Tuhan.¹¹

Selanjutnya tujuan khusus PAK menurut Oditha R. Hutabarat dan Janse Belandina Non-Serrano adalah menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi dan sosial sehingga siswa

¹⁰Oditha R. Hutabarat dan Janse Belandina Non-Serrano, 10-11.

¹¹Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 31.

mampu menjadikan nilai Kristiani sebagai acuan hidup personal maupun komunitas.

19

Jadi, tujuan khusus PAK merupakan tujuan yang sangat memberi pengaruh besar terhadap pendidik maupun anak didik. Perubahan sikap dan penghargaan diri serta pengaplikasiannya terhadap nilai-nilai kekristenan merupakan titik pencapaian dalam tujuan khusus PAK. Jelas bahwa perbedaan tujuan umum dan tujuan khusus, dimana tujuan khusus berorientasi pada pencapaian sikap para anak didik terhadap pengajaran PAK, dan tujuan umum mencakup banyak hal.

Baik tujuan umum maupun tujuan khusus PAK, dua-duanya tertuju pada anak didik. Namun bukan hanya anak didik saja tapi juga bagi guru dan orang tua.

B. Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua dalam keluarga sangat penting terutama dalam memotivasi anak didik dalam belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK), sehingga perhatian dan motivasi dari orang tua sangat dibutuhkan dalam sebuah keluarga. Jika orang tua ingin anaknya mendapatkan prestasi yang tinggi maka di sinilah peranan orang tua dapat diwujudkan. Namun banyak orang tua mengharapkan anaknya punya prestasi yang tinggi atau baik tetapi mereka tidak mau melibatkan diri untuk memberi perhatian kepada anak-anaknya. Sehingga wajar jika ada anak yang memiliki prestasi yang

¹²Oditha R. Hutabarat dan Janse Belandina, 12.

rendah atau kurang karena kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua khususnya saat mereka belajar terutama di rumah.

Perhatian yang diberikan orang tua akan berpengaruh dalam keberhasilan belajar setiap anak didik. Perhatian yang disertai bimbingan orang tua di rumah akan mempengaruhi kesiapan belajar anak didik, baik di rumah maupun di sekolah. Perhatian orang tua sangat diperlukan sebagai motivasi untuk mendorong anak didik dalam belajar. Itu sebabnya perhatian adalah salah satu unsur yang paling penting dalam pendidikan anak didik dalam keluarga. Abu Ahmadi menjelaskan bahwa perhatian adalah Keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek baik di dalam maupun di luar dirinya, perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran kita terhadap sesuatu.¹³

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb) orang yang dihormati di kampung, tetua.¹⁴ Dengan uraian ini, maka orang tua dapat dikatakan sebagai sosok yang patut diteladani karena mereka adalah tokoh yang dihormati karena dianggap tua, selain itu karena mereka juga cerdik, pandai, ahli, dsb. Orang tua yang berperan sebagai ayah dan ibu kandung dalam keluarga adalah orang tua yang punya tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap siswa. Salah satu tugas dan tanggung jawab yang dimaksudkan di sini adalah perhatian orang tua.

¹³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 142.

¹⁴ Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). 802.

Perhatian orang tua dapat diwujudkan dalam memenuhi kebutuhan

psikologis anak yang turut mendukung tercapainya prestasi belajar. Orang tua adalah pribadi yang dapat membentuk pribadi setiap anak didik, dengan adanya kasih sayang dan perhatian yang cukup yang dapat dirasakan oleh mereka. Namun perlu disadari bahwa tanggungjawab setiap orang tua tidak sama, namun berbeda-beda. Ada orang tua yang memang peduli pada kebutuhan anaknya tapi ada juga yang kurang peduli dengan kebutuhan anaknya. Contoh dalam hidup sehari-hari, anak didik minta dibeli buku, kadang orang tua menunda, bahkan lama kelamaan orang tua lupa akan permintaan anaknya. Beda dengan orang tua yang perhatian, orang tua yang bertanya pada anak apa yang menjadi kebutuhan atau keperluan sekolahnya, supaya dibeli atau disiapkan, dsb. Jika orang tua rata-rata punya inisiatif seperti dalam uraian kedua, maka pasti setiap anak didik akan merasa puas dan senang dengan adanya perhatian dari orang tua seperti demikian. Bila mereka mendapatkan perhatian seperti itu, tentu gairah atau motivasi dari setiap pribadi anak didik akan semakin bergairah dalam belajarnya baik di rumah maupun di sekolah. Ditambah lagi ketika anak didik tersebut mengalami masalah, mungkin baru kelihatan murung karena duduk termenung orang tua datang menghampiri dan menanyakan masalahnya. Karena pada umumnya ada anak yang ketika punya masalah segan untuk memberitahukan pada orang tuanya. Sehingga ketika anak didik dan orang tua tidak ada saling interaksi maka di sinilah anak didik banyak yang mengalami masalah. Bisa saja karena kurangnya perhatian dari orang tua maka anak lari pada orang lain termasuk sahabat-

sahabatnya, yang belum tentu dapat memberikan jalan keluar dari masalah yang dialami. Bila hal ini terjadi maka inilah salah satu awal terjadi kehancuran dalam diri anak. Anak tidak dapat mempercayai orang tuanya karena orang tua tidak pernah cari tahu apa masalah anaknya. Karena itu dibutuhkan perhatian orang tua untuk membantu anak didik dalam mengembangkan segala potensi yang ada padanya terlebih dalam memotivasi mereka dalam belajar. Kalau orang tua ingin anaknya berhasil maka orang tua harus membantu anaknya dalam melakukan sesuatu, dengan cara mengajar dan belajar. Proses belajar dan mengajar bukan hanya terjadi di lingkungan sekolah saja tetapi lebih utama dalam keluarga. Agar anak dapat melakukan sesuatu dan mewujudkan hasil pengajaran dari orang tua, maka antara anak dan orang tua harus ada kerjasama. Seperti yang diungkapkan oleh Desni Intan Suri bahwa:

Untuk merangsang rasa tolong menolong dan kedekatan antar anggota keluarga, anak-anak harus dilibatkan di dalam setiap kegiatan rumah tangga. Rangsangan yang diberikan tidak hanya cukup dengan kata-kata. Belajar sambil melakukan sesuatu adalah rangsangan terbaik untuk menciptakan kebersamaan dalam tanggung jawab kepemilikan rumah sebagai tempat tinggal.¹⁵

Orang tua adalah orang yang lebih dekat dengan anak didik. Karena itu orang tua harus menjadi motivator dalam keluarga untuk merangsang, menggerakkan dan mendorong serta membantu anak didik mereka dalam mengembangkan kecakapan atau potensi yang ada dalam diri anak didik tersebut. Orang tua jangan hanya menginginkan hasil yang baik tapi tidak disertai dengan usaha atau bantuan. Orang tua harus meninjau kemampuan

¹⁵Desni Intan Suri, *Memahami dan Bersahabat dengan Anak yang Beranjak Dewasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 113.

yang dimiliki anak. Seperti yang diungkapkan oleh Desni Intan Suri, bahwa peninjauan secara individual hanya bisa dilakukan sepenuhnya oleh orang tua karena adanya ikatan batin yang kuat. Penanaman tidak bisa berjalan secara seragam untuk semua anak, tapi berdasarkan sudut pandang tiap-tiap anak.¹⁶ Dalam memberi perhatian terhadap anak didik, orang tua harus memahami tingkat perkembangan dan kemampuan anaknya.

Jadi, dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa perhatian orang tua adalah suatu pemusatan pikiran, tenaga dan waktu yang diberikan orang tua kepada anak didik yang ada di rumah dengan membantu untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki guna untuk meraih suatu masa depan yang lebih baik atau sukses.

Adapun dimensi perhatian orang tua yang dimaksudkan di sini adalah:

Pertama, perhatian orang tua dalam bentuk materi yaitu orang tua berkewajiban untuk memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak didik mereka yang dapat menunjang motivasi belajar baik di rumah maupun di sekolah. Perhatian dalam bentuk materi sangatlah penting dan termasuk salah satu penunjang dalam memotivasi anak didik belajar. Banyak di antara para orang tua yang beranggapan bahwa perhatian mereka sudah cukup ketika kebutuhan anaknya di rumah terpenuhi, seperti orang tua membelikan anak didik motor sebagai kendaraan ke sekolah, membelikan laptop atau HP sebagai penunjang dalam mengerjakan tugas-tugas dari

¹⁶ Desni Intan Suri, 35.

sekolah. Perhatian dalam bentuk materi tentu membantu anak didik dalam menunjang belajarnya. Akan tetapi orang tua kurang menyadari kalau anak didik mereka sangat membutuhkan perhatian dan dukungan mereka khususnya dalam memotivasi anak didik untuk belajar dengan baik, serius dan sungguh-sungguh, agar kelak bisa berhasil atau sukses sebagaimana yang diinginkan setiap insan. Anak didik sangat membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang tua mereka. Setiap anak didik menginginkan orang tua yang penuh perhatian adalah orang tua yang dapat menemani mereka saat terlibat dalam sebuah kegiatan seperti dengan keikutsertaannya dalam sebuah lomba. Anak didik menginginkan agar orang tua punya sifat bersahabat dengannya. Justru sebaliknya mereka tidak menginginkan orang tua mereka hanya disibukkan dengan pekerjaan di luar karena mungkin mereka punya jabatan atau kedudukan yang tinggi sehingga waktu untuk keluarga termasuk waktu untuk anak didik kurang. Agar perhatian orang tua yang diberikan sesuai dengan keinginan anak didik, maka orang tua dapat membagi waktunya selain memenuhi kebutuhan anak didik, di sisi lain orang tua juga dapat memberi perhatian kepada anak didiknya di rumah seperti mendampingi anak didik saat ada kegiatan yang diikuti.

Adapun indikator dari perhatian orang tua dalam hal materi adalah:

1. Penyediaan sarana belajar di rumah, hal ini sangat membantu seorang anak didik dalam meningkatkan motivasi belajar di rumah. Tentu dengan adanya sarana tersebut anak didik akan semakin termotivasi dalam belajar, bahkan akan semakin bergairah belajar karena sarana merupakan

penunjang dalam belajar. Ketika anak didik membutuhkan sarana belajar, orang tua menyiapkan atau membeli kebutuhan belajar itu seperti perlengkapan menulis (polpen, pensil, mistar, jangka, kalkulator, dll) dan buku-buku yang dipelajari di sekolah, maka anak didik pasti akan semakin termotivasi dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah maupun tugas yang akan dikerjakan di rumah (PR).

Selain hal di atas fasilitas yang tak kalah pentingnya dan perlu diperhatikan orang tua di rumah adalah kursi dan meja belajar. Mungkin tidak semuanya orang tua memenuhi fasilitas ini, akan tetapi bila orang tua menyadari betapa pentingnya sarana ini, tentu orang tua akan mengusahakan walaupun tidak semewah fasilitas yang dimiliki teman mereka karena orang tuanya adalah orang yang mampu. Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai maka hal ini akan memudahkan anak didik untuk mengerjakan tugas-tugas mereka. Mengingat zaman sekarang adalah zaman modern, maka fasilitas atau sarana belajar yang juga perlu diperhatikan orang tua adalah penyediaan laptop. Laptop adalah salah satu sarana belajar yang dapat membantu setiap anak didik dalam belajar guna untuk mencari tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Di sekolah khususnya di SMA Negeri 1 Towuti memang sudah ada internet dengan adanya Wi-Fi yang dipasang namun ketika anak didik kembali ke rumah tentu hal ini tidak mungkin dilakukan karena keterbatasan jangkauan jaringan. Untuk itu diharapkan orang tua dapat memfasilitasi anaknya dengan laptop atau Netbook, atau semacamnya. Bila anak didik difasilitasi dengan sarana belajar seperti ini, niscaya anak didik dapat termotivasi

dalam belajar. Anak didik akan semakin giat dan bergairah untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Apalagi dengan adanya perubahan kurikulum dalam pembelajaran dengan Kurikulum 2013 ini, anak didik semakin banyak diberi waktu untuk mencari bahan-bahan atau materi yang sehubungan dengan materi yang dibahas dalam mata pelajaran mereka. Fasilitas belajar yang memadai di rumah tentu akan lebih memudahkan anak didik dalam menerima dan menguasai materi pelajaran, anak didik yang memiliki sarana belajar yang memadai akan mendukung hasil belajarnya baik di rumah maupun di sekolah dan hasil yang diharapkan akan tercapai dengan baik. Bahkan dengan sarana belajar yang tercukupkan maka nilai anak didik pun akan semakin membaik dan meningkat. Beda dengan anak didik yang kurang terpenuhi sarana atau fasilitas belajarnya karena mungkin pengaruh ekonomi orang tua yang pas-pasan saja. Latar belakang kehidupan ekonomi anak didik yang ada di SMA Negeri 1 Towuti memang berbeda-beda. Bahkan sebagian anak didik menumpang pada keluarga mereka. Dan bisa saja fasilitas dalam belajar kurang terpenuhi akhirnya anak didik tersebut kurang dalam belajarnya karena fasilitas kurang mendukung. Akhirnya nilai yang diharapkan pun kurang. Karena itu perhatian orang tua dalam menyediakan sarana belajar atau pengadaan fasilitas belajar sangat penting dalam pendidikan anak didik. Agar harapan dan cita-cita anak didik dapat tercapai dan memberi hasil yang maksimal maka diharapkan perhatian orang tua dalam hal menyiapkan sarana belajar bagi anak didiknya di rumah. Namun satu hal yang orang tua tidak boleh abaikan adalah

mengontrol anak didik dalam menggunakan fasilitas tersebut. Bisa saja anak didik akan menggunakan salah fasilitas atau sarana tersebut. Karena itu perlu kontrol dari orang tua, jangan sampai dengan terpenuhinya sarana seperti itu, tetapi malah anak didik menggunakannya tidak pada tempatnya akhirnya merusak anak didik itu sendiri. Bila semua orang tua melakukan hal seperti ini terhadap anak didik mereka maka pasti anak didik akan merasa senang dan merasa selalu diperhatikan orang tua.

2. Mengikutsertakan anak didik dalam bimbingan belajar.

Ketika orang tua melihat anak didiknya di rumah memiliki tingkah laku yang susah diatur, maka terkadang orang tua mengambil jalan lain dengan cara mengikutsertakan anak didik tersebut pada sebuah kegiatan belajar atau kursus. Mengikutsertakan anak didik dalam bimbingan belajar adalah sebuah hal yang sangat positif. Sebab wawasan atau pengetahuan anak didik akan semakin bertambah dan meningkat. Di samping itu, bisa saja pendidikan orang tua lebih rendah dibandingkan pendidikan anak, sehingga ketika ada tugas dari sekolah orang tua sangat kesulitan dalam membantu anak didik tersebut untuk menyelesaikan masalah dalam belajar. Walaupun demikian akan tetapi orang tua sudah berusaha mengikutkan anak didiknya dalam bimbingan belajar namun pengawasan dari orang tua masih sangat dibutuhkan. Jangan sampai anak didik beralasan ikut bimbingan belajar tapi nyatanya ia berada di tempat lain bersama dengan teman-temannya. Karena itu bila memungkinkan orang tua diharapkan dapat membantu anak didik dalam belajarnya. Saat anak didik mengalami kesulitan maka dampingan orang tua sangat dibutuhkan.

Hal lain yang perlu diperhatikan orang tua adalah masalah biaya kursus atau bimbingan belajar. Sebab anak didik tidak bisa secara rutin ikut dalam sebuah kursus yang telah dipilihnya bila ongkos pembayaran yang dibutuhkan tidak dibayarkan. Dengan mencukupi biaya tersebut, anak didik akan selalu giat dan merasakan kalau orang tua memperhatikan belajar mereka. Kedua, perhatian dalam bentuk non materi, selain perhatian orang tua hal yang perlu diperhatikan juga orang tua adalah yang menyangkut perhatian non materi. Adapun indikator dari perhatian non materi yang dimaksudkan adalah:

1. Pemberlakuan jam belajar di rumah

Ketika anak pulang ke rumah tentu ada banyak tugas yang diberikan guru di sekolah untuk dikeijakan di rumah. Karena itu untuk mengeijakan tugas tersebut, orang tua harus pintar-pintar membagi waktu untuk anak didik mereka. Sebab kadangkala ketika anak didik sudah sampai di rumah tentu ada banyak tugas yang harus dikeijakan karena anak didik tersebut juga akan melakukan pekeijaan lain di rumah, seperti membantu orang tua dalam mengerjakan pekeijaan yang berurusan dengan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, cuci piring atau pakaian dan membersihkan rumah atau halaman. Bila orang tua tidak membagi waktu anak didik di rumah, maka tentu waktu belajar akan sangat kurang. Karena itu orang tua diharapkan memberlakukan jam belajar di rumah, sehingga anak didik tersebut bisa membagi waktunya mana waktu untuk belajar, mana waktu untuk membantu orang tua, mana waktu untuk santai dan mana waktu untuk

istirahat. Bila orang tua memberlakukan jam atau waktu seperti ini maka pastilah anak didik akan selalu melakukan tugasnya dengan baik dan teratur sesuai jam yang telah ditentukan.

2. Motivasi dari orang tua

Dalam hal ini orang tua perlu memberikan pengarahan atau rangsangan terhadap anak didik, agar anak didik mempunyai cita-cita untuk masa depannya. Karena seringkali anak didik sudah duduk di bangku SMA tetapi mereka belum tahu apa yang menjadi cita-citanya mau jadi apa nantinya. Orang tua memberi pengarahan kepada anak didik agar mereka dapat memahami apa perannya dalam masyarakat khususnya dalam mengembangkan akan cita-cita mereka. Sebab anak didik perlu tahu bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat, di mana mereka akan mengabdikan dirinya sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Ini merupakan tujuan dari anak didik. Karena itu, untuk mencapai tujuan itu, orang tua tentu tahu apa kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh anak didik mereka. Ini juga merupakan tugas daripada orang tua. Dalam menjalankan tugas tersebut orang tua selalu berhubungan dengan anak didik. Orang tua memberi pengarahan dan rangsangan kepada anak didik agar selalu menggali bakat dan minat anak didik. Potensi yang dimiliki untuk meraih cita-cita tidak akan tercapai tanpa bantuan dan dukungan orang lain termasuk orang tua sendiri. Selain pengarahan yang sudah diberikan di rumah, orang tua juga dapat mengetahui potensi anak didik mereka dengan cara berkonsultasi dengan guru yang ada di sekolah terutama

bagi guru yang mengajar anak didik tersebut. Dengan adanya konsultasi

antara orang tua dengan guru di sekolah, maka ada peningkatan dalam

belajar anak didik tersebut. Karena itu orang tua harus menaruh

perhatian yang serius tentang cara belajar anak didik di rumah.

Perhatian orang tua dapat memberikan motivasi dan dorongan sehingga

anak didik dapat belajar dengan tekun. Di samping itu anak didik juga

memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik atau kondusif untuk

belajar.

C. Motivasi Belajar

Ada dua hal yang akan diuraikan dalam hal ini yaitu motivasi dan belajar.

1. Pengertian Motivasi

Pengertian motivasi berasal dari kata “motif” dari bahasa Latin

“Moveers”, yang berarti menggerakkan. Kata motivasi lalu diartikan

sebagai usaha menggerakkan. Dalam pengertian yang sama

Sardiman juga menuliskan pengertian motivasi yaitu, berawal dari kata

“motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak

yang telah menjadi aktif.¹ Dalam kegiatan belajar, maka motivasi

dapat dikatakan sebagai “keseluruhan daya penggerak di dalam diri

siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin^{17 18}

¹⁷ Ki RBS. Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2002), 258.

¹⁸ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 73.

kelangsungan dari kegiatan belajar”.¹⁹ Itu berarti motivasi memiliki posisi penentu bagi kegiatan hidup manusia dalam usaha mencapai cita-cita. Karena tanpa motivasi, proses belajar tidak akan berjalan dengan baik. Seorang anak didik akan selalu berusaha untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai dalam hidupnya apabila dalam diri anak didik itu ada motivasi. Dalam diri anak didik, tanpa perintah dari siapapun termasuk orang tua kalau punya motivasi, anak didik akan selalu bergerak untuk melakukan sebuah pekerjaan khususnya belajar.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* motivasi adalah “dorongan yang timbul dari diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.”²⁰ Ketika anak didik melakukan sesuatu tanpa perintah dari siapapun itu berarti dalam diri anak didik ada motivasi yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu tanpa rasa paksaan atau karena punya maksud tertentu. Namun anak didik akan selalu menyadari bahwa belajar adalah tugasnya sebagai anak didik.

Berikut beberapa pendapat para tokoh tentang pengertian motivasi, sebagaimana yang telah dikutip oleh Fudyartanto, yaitu:

- a. Atkinson mendefinisikan motivasi sebagai berikut ‘*the term motivation refers to the arousal of tendency to act to produce one or more effects*’. Di sini motivasi menunjukkan tendensi berbuat

¹⁹*Ibid.*, 75.

²⁰Hasan Alwi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 756.

yang meningkat untuk menghasilkan (memproduksi) satu atau lebih pengaruh-pengaruhnya.^{21 22}

- b. Menurut Abraham Maslow, bahwa: *“Motivation is constant, never ending, fluctuating and complex and it is an almost universal characteristic of particularly every organismic state of affairs.* Dalam bahasa Indonesianya, motivasi adalah konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan kompleks dan bahwa hal kebanyakan merupakan karakteristik universal pada tiap kegiatan organisme.²²
- c. Menurut Soen Siregar memberi pengertian motivasi sebagai dorongan mengolah internal self dalam diri kita sendiri agar memberi respon positif dan konsisten terhadap situasi, keberhasilan, tantangan, masalah yang dihadapi dalam arena kehidupan yang dijalani.²³

Bertitik tolak dari pendapat para tokoh tersebut, maka motivasi adalah sebuah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu yang dapat membawa dirinya kepada sebuah keberhasilan walaupun banyak tantangan dan masalah yang dihadapi. Jadi, motivasi adalah usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai sesuatu tujuan. Motivasi ini berlaku untuk semua kegiatan termasuk kegiatan belajar.²⁴ Motivasi adalah proses memberi semangat anak, dan kegigihan perilaku, artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.²⁵ Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi ditiupkan ke dalam jiwa

²¹ Ki RBS. Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Global Pustaka Utama. 2002) , 257.

²² Ki RBS. Fudyartanto, 258.

²³ Soen Siregar, *Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: STT Jakarta, 2003), 113.

²⁴ Ki RBS. Fudyartanto, 258

²⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2007), 510 .

seseorang akan mempengaruhi jiwa tersebut dan pada akhirnya membentuk orang itu menjadi apa yang ia kehendaki.²⁶ Motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi dan situasi sehingga individu itu melakukan kegiatan apa yang dapat dilakukannya.²⁷ Sedang motivasi menurut penulis adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang berguna maupun tidak berguna dalam diri orang itu. Sehingga motivasi merupakan dorongan yang paling kuat yang ada dalam diri seseorang.

2. Pengertian Belajar

Untuk lebih memahami definisi dari belajar berikut ini akan dipaparkan pendapat beberapa tokoh khususnya ahli psikologi pendidikan sebagai berikut:

1. Cronbach, menyatakan bahwa belajar ditunjukkan oleh sesuatu perubahan tingkahlaku sebagai hasil dari pengalaman.
2. Crow and Crow mengemukakan bahwa belajar dapat bersifat vertikal maupun horisontal
3. Witherington, merumuskan pengertian belajar, sebagai suatu perubahan dalam kepribadian, sebagaimana yang dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan pola-pola respons atau tingkah laku yang baru, yang ternyata dalam ketrampilan, kebiasaan, kesanggupan atau pemahaman. (... a change in personality,

²⁶ Hawari Aka, *Guru yang Berkarakter Kuat* (Laksana: 2012), 77-78.

²⁷ Hawari Aka, 78.

manifestating it self as a new pattem of responses which may be a skill, an attitude, a habit, an ability or an understanding.²⁸

Berikut ini pendapat dari beberapa tokoh pendidikan lainnya yang mendefenisikan belajar adalah:

1. Menurut Skinner seperti yang ditulis Baslow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learriing Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (a process of Progressive behavior adaptation).
2. Chaplin dalam *Dictionary of Psychology*, membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama, berbunyi....*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat praktek dan pengalaman. Rumusan kedua: *Process of acquiting responses as a result ofspecial practise*, belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya pelatihan khusus.
3. Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Leaming and Memory* berpendapat *learning is a change in organism due to experience which can effect the organism's behavior*. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri

²⁸E. Usman EfTendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi* (Bandung: Angkasa, 1984), 101-103.

organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

4. Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* mendefinisikan belajar sebagai: *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*. Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.²⁹

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.³⁰ Sedangkan menurut WS. Winkel menjelaskan bahwa, Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menumbuhkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan untuk mencapai tujuan belajar.³¹ Seorang anak didik akan selalu berusaha untuk melakukan suatu kegiatan yang berguna dalam hidupnya seperti belajar karena dalam diri anak didik itu sudah ada motivasi yang dapat mendorong anak didik tersebut untuk berbuat.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 88-89.

³⁰ *Ibid*, 75.

³¹ . Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1987), 92.

Dengan demikian, motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat belajar sehingga anak didik akan memacu diri dan tenaganya untuk belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Handoko, bahwa motivatif adalah suatu siap terjadi suatu perbuatan.³² Jadi motivasi belajar adalah salah satu dorongan yang kuat dalam diri anak didik yang membuat anak didik tersebut melakukan sesuatu dalam hidupnya untuk mencapai cita-citanya.

3. Dimensi Motivasi Belajar

Tanpa adanya motivasi (dorongan) usaha seseorang tidak akan dapat mencapai hasil yang baik, begitu juga sebaliknya. Demikian juga dalam mencapai hal belajar, belajar akan lebih baik jika selalu disertai dengan motivasi yang sungguh-sungguh. Maka tidaklah mengherankan apabila ada seseorang yang mampu mencapai prestasi sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting. Adapun fungsi motivasi belajar seperti yang diungkapkan Ngalim Purwanto, adalah:

- 1) Mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat, jadi berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi atau kekuatan kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah perbuatan suatu tujuan dan cita-cita.

³² Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah laku* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10

- 3) Menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan, yang sesuai guna mencapai tujuan.^{33 34}

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa fungsi motivasi dalam belajar itu di samping memberikan dan menggugah minat dan semangat dalam belajar anak didik, juga akan membantu anak didik untuk memilih jalan atau tingkah laku yang mendukung pencapaian tujuan belajar maupun tujuan hidupnya. Seseorang melakukan sesuatu pekerjaan karena adanya dorongan motivasi yang ada dalam diri orang tersebut. Seorang anak didik tekun belajar karena ingin sukses dalam pendidikannya. Ketekunan inilah yang akan menghasilkan sebuah prestasi yang baik.

Kebanyakan para ahli membagi motivasi menjadi dua tipe umum yang kemudian lebih dikenal dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dan inilah yang juga merupakan dimensi dalam motivasi belajar anak didik.

a. Motivasi Intrinsik

“Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”.¹⁴

Di sini individu bertindak laku karena mendapatkan energi dan pengaruh yang tidak dapat dilihat, karena sumber pendorong individu tersebut untuk bertindak laku berasal dari dalam dirinya.

³³M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 70-71.

³⁴ A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 89.

Seorang anak didik selalu belajar walaupun tanpa disuruh oleh orang lain. Itu artinya dalam diri anak didik ada dorongan yang kuat dari dalam diri anak itu sendiri untuk melakukan sesuatu terhadap dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Hawari Aka, bahwa:

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi ditiupkan ke dalam jiwa seseorang akan mempengaruhi jiwa tersebut dan pada akhirnya membentuk orang itu menjadi apa yang ia kehendaki.³⁵

Ada anak didik yang rajin belajar karena ada sesuatu yang diinginkan, seperti ingin dipuji. Beda dengan anak didik yang walaupun tanpa pengawasan orang tua tetapi tetap melakukan tugasnya sebagai anak didik untuk tetap tekun dalam belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Sardiman:

Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapatkan pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang menjadi keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.”³⁶

Itu sebabnya ketekunan sangat dibutuhkan oleh pribadi seorang anak didik guna untuk mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk masa depannya kelak. Anak didik akan terus mengembangkan pengetahuan tersebut guna mencapai cita-citanya dan harapan dari kedua orang tua. untuk mendapatkan hal tersebut

³⁵Hawari Aka, *Guru yang Berkarakter Kuat* (Bandung: Laksana , 2012), 77-78.

³⁰A. M. Sardiman, 89.

tentu tidaklah mudah. Karena itu untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik hendaknya orang tua terlibat dalam membantu anak didik. Dalam mencapai tujuan itu tentu anak didik punya program yang harus dikerjakan.

Selain pengertian di atas, John Santrock juga memberikan pengertian dari motivasi intrinsik. Motivasi Intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri) misalnya, murid mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada pelajaran itu.³⁷ Anak yang memiliki motivasi intrinsik akan melakukan sesuatu kegiatan termasuk dalam belajar jika ada sesuatu yang mendorongnya yang berhubungan dengan kemauan anak didik itu sendiri termasuk kesukaan atau kesenangan pada sesuatu.

Adapun indikator dalam dimensi motivasi intrinsik adalah:

a. Dorongan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran

Banyak anak didik dalam belajarnya hanya sekedar ikut-ikutan dalam meraih prestasi. Sehingga ketika guru memberi tugas untuk dikerjakan anak didik seakan-akan bermasa bodoh dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru tersebut. Beda dengan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik, anak didik tersebut berinisiatif sendiri untuk aktif dalam melibatkan dirinya dalam proses pembelajaran.

³⁷John W. Santrock, 514.

Seperti yang dicontohkan oleh Sardiman bahwa Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.³⁸

Anak didik tersebut tidak pernah alpa dalam mengikuti beberapa mata pelajaran yang didapatkan di sekolahnya, sehingga tugas yang diberikan gurupun selalu dikerjakan dan selesai tepat pada waktunya. Bahkan ketika guru tidak masuk dalam kelas untuk mengajar anak didik tersebut aktif dalam mencari guru dengan cara mendatangi guru tersebut.

Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.³⁹

Beda dengan anak didik yang lain ketika guru tidak ada atau tidak masuk kelas, anak didik tersebut malah senang karena kurang motivasi intrinsik dalam diri anak didik tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa anak didik yang punya motivasi instrinsik yang kuat akan selalu muncul motivasi dalam dirinya untuk melakukan suatu kegiatan yang berhubungan dengan pelajarannya.

- b. Dorongan untuk mencari tahu hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran

³⁸

³⁹ Ibid

Dalam belajar, anak didik yang punya motivasi intrinsik ia akan selalu berusaha untuk mencari tahu hal-hal yang berhubungan dengan mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Tentu cara untuk mencari hal-hal tersebut adalah dengan cara bertanya, atau berusaha untuk mencari tahu jawabannya ketika ada pertanyaan atau tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Sebagai anak didik tentu juga memiliki kekurangan namun dalam hal ini anak didik selalu berusaha untuk mendapatkan setiap jawaban dari tugas atau penjelasan dalam uraian materi pelajaran yang tidak dimengerti entah mencari dan mendapatkan dalam buku materi pelajaran yang lainnya, bertanya pada orang tua, atau kepada saudara, dari sesama teman atau bahkan didapatkan dari internet. Perilaku tindakan seseorang tersebut dimotivasi untuk meraih kepuasan yang menjadi ketertarikan atau minat dan kecenderungan individunya.⁴⁰

c. Dorongan untuk belajar secara mandiri.

Bila kedua hal di atas dilakukan oleh anak didik, maka tentu dalam diri anak didik tersebut sudah tergambar motivasi anak didik itu untuk belajar secara mandiri. Tanpa disuruh tentu anak didik demikian akan selalu melaksanakan tugasnya sebagai anak didik untuk belajar. Dalam diri anak didik motivasi intrinsik sangat kuat untuk mempengaruhi anak didik

⁴⁰Jason Lase, *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri dan Kinerja* (Program Pascasarjana FKIP, UKJ Cetakan Kedua, 2005), 36

tersebut untuk berbuat tanpa paksaan atau perintah dari siapa pun entah dari guru atau orang tua. Dalam diri anak didik sudah tertanam keinginan untuk berbuat sendiri, sehingga tanpa disuru anak didik akan menjalankan tugasnya secara teratur dan penuh disiplin. Beda dengan anak didik yang kurang termotivasi dalam belajar, walau pun tugas yang diberikan guru gampang tapi karena tidak termotivasi akhirnya tugas itu tidak pernah selesai dengan baik karena tidak dikeijakan dengan serius.

Dengan uraian di atas, maka penulis dapat memberi pendapat bahwa motivasi intrinsik adalah adanya dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa adanya perintah atau paksaan dari orang lain termasuk bagi anak didik dalam belajar.

b. Motivasi Ekstrinsik

“Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.”⁴¹ Seorang anak didik akan selalu tergerak hatinya melakukan sesuatu karena ada yang mendorong atau membuat anak itu berbuat. Motivasi Ekstrinsik menurut Martin Handoko adalah tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datang dari luar individu.⁴²

⁴¹/*ibid.*, hal. 90.

⁴²Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 41.

Dalam belajar, anak didik memerlukan perhatian dan pengarahan yang khusus dari orang tua, seringkali' jika anak didik tidak menerima umpan balik yang baik, berkenaan dengan hasil maka anak didik akan menjadi lambat atau menjadi malas belajar.

Menurut Santrock, motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid mungkin belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik.⁴³

Anak didik akan termotivasi belajar karena ada sesuatu yang mendorong dirinya untuk belajar. Memberi imbalan ketika anak didik berhasil mendapatkan nilai yang tinggi adalah sesuatu yang lebih menggairahkan anak didik untuk lebih giat belajar.

Akan tetapi ketika anak didik gagal dan mendapatkan nilai kurang tentu guru atau orang tua akan memberi hukuman yang membuat anak didik merasa jera. Pemberian hukuman dalam hal ini bukan dimaksudkan dengan kekerasan fisik, melainkan menambah tugas untuk dikejakan entah itu di sekolah atau di rumah. Adapun tujuan dari tugas tambahan tersebut adalah menambah kekurangan nilai yang telah didapatkan sebelumnya, sehingga anak didik akan semakin termotivasi dalam mengerjakan tugas tersebut.

Untuk dapat memperoleh hasil belajar yang optimal dalam belajar maka seorang anak didik perlu mendapatkan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sehubungan dengan apa yang

⁴³ John W, Santrock, 514.

diuraikan di atas, maka hendaknya orang tua senantiasa memotivasi anak didik agar lebih giat dalam belajar. Adapun indikator dari motivasi ekstrinsik, yaitu:

1) Hasil Belajar

Sebagai orang tua pasti mendambakan nilai anak didiknya baik dan bahkan sangat baik. Tetapi kadangkala harapan seperti ini kadang terwujud kadang pula tidak. Setiap anak didik tentu punya cara dan metode belajar yang berbeda dengan yang lainnya. Ada anak didik saat guru menerangkan ada yang mendengar dengan serius tapi ada juga yang tidak serius seperti main-main dengan teman sebangku, bercerita, sehingga penjelasan guru tidak didengar. Sehingga ketika diadakan tes seperti ulangan harian anak didik tidak dapat menjawab soal dengan sempurna karena kurang memahami dan tidak tahu jawabannya. Tentu nilai yang diberikan guru kepada anak didik akan berbeda-beda atau bervariasi sesuai dengan tingkat kecerdasan anak didik. Maka ketika anak pulang dan tiba di rumah, orang tua wajib tahu nilai yang diperoleh anak didik mereka. Apakah hasilnya bagus atau tidak.

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong anak untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri anak untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya akan terus meningkat.⁴⁴

⁴⁴*Ibid.*, 92.

Seorang anak biasanya akan merasa malu apabila prestasinya merosot, oleh karena itu orang tua hendaknya jangan segan-segan untuk menanyakan hasil yang dicapai oleh anaknya. Dan bila nilai yang diperoleh anak didik kurang, maka orang tua harus menuntunnya dengan baik dalam belajarnya di rumah sehingga ada perubahan dan peningkatan nilai mereka. Dan sebaliknya jika anak didik mendapat nilai yang sangat memuaskan orang tua pun wajib tetap memberi perhatian supaya anak didik tersebut tetap mempertahankan nilainya. Nilai yang tinggi adalah dambaan setiap anak didik. Karena itu orang tua harus senantiasa memberi semangat kepada anak didik untuk belajar dengan baik di rumah.

Jadi tujuan orang tua untuk mengetahui hasil yang didapatkan anak didik mereka di sekolah adalah semata-mata mendorong anak didik untuk lebih giat dan rajin dalam belajar serta mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Dengan mengetahui hasil diharapkan ada perubahan dalam diri anak didik tersebut.

2) Memberikan hadiah dan hukuman

Metode pemberian hadiah (*reward*) dikatakan sebagai motivasi yaitu apabila hadiah tersebut disukai oleh anak sekalipun kecil/murah harganya. Sebaliknya hadiah tidak akan disukai oleh anak apabila hadiah tersebut tidak disukai oleh anak atau anak tidak berbakat untuk suatu pekerjaan.

Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi anak yang tidak memiliki bakat menggambar.⁴⁵

Fudyartanto mengatakan bahwa,

Salah satu cara membuat senang adalah memberi hadiah kepada anak-anak. Hadiah bermacam-macam ada berupa barang-barang atau hanya pujian saja. Hukuman dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa, memberi tambahan pekerjaan supaya lebih berusaha menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan rajin belajar. Pemberian hadiah dapat bervariasi seperti hadiah nyata berupa barang, ada hadiah simbolik dan psikologis. Hadiah dapat berupa pujian, penghargaan, penggelaran ranking, dsb. Hadiah dapat mempunyai pengaruh positif dan memotivasi anak untuk giat dan rajin belajar.⁴⁶

Memberi hadiah kepada anak didik tentu tujuannya

supaya anak didik semakin giat mengerjakan tugas yang

diberikan dan sesuai dengan keinginan dari orang tua atau

guru di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Dodson

bahwa:

Sistem hadiah yang positif yaitu: *Apabila suatu tindakan disusul dengan hadiah yang positif, tindakan itu akan diperkuat dan diulangi*. Sistem hadiah yang positif didasarkan atas *tindakan dan konsekuensi*. Konsekuensi-konsekuensi yang positif memperkuat tindakan dan membentuknya menjadi kebiasaan tingkah laku yang kokoh dan tahan lama.^{45 46 47}

Demikian halnya dengan hukuman-hukuman dapat menjadi

reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan

bijaksana dapat menjadi alat motivasi.

⁴⁵ *Ibid.*, 91.

⁴⁶ Ki RSB. Fudyartanto, 291.

⁴⁷ Fitzhugh Dodson, *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 21.

Jadi menurut penulis memberikan hadiah bagi anak didik saat anak mendapat dan mencapai hasil yang baik adalah salah satu bentuk dorongan buat anak didik untuk semakin giat belajar, sebab hadiah yang mungkin hanya berupa kata-kata pujian saja tapi perasaan anak didik senang sehingga dalam dirinya ada gairah yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Demikian juga dengan memberikan hukuman bagi anak yang mungkin nilainya kurang atau tidak tuntas serta tidak mengeijakan tugas, ketika diberi hukuman (hukuman bukan dengan kekerasan) seperti tugas bertambah maka anak didik akan semakin termotivasi dalam mengeijakan tugas tersebut.

3) Menyediakan alat atau fasilitas yang dibutuhkan

“Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain.”⁴⁸

Dengan adanya kesediaan dari orang tua untuk memenuhi silitas belajar anaknya tentu hal ini akan semakin mendorong anak didik untuk lebih giat belajar, sehingga anak didik dapat termotivasi dalam belajarnya khususnya motivasi dalam belajar Agama Kristen, sehingga nilai Agama Kristennya pun dapat meningkat.

Walgito menyatakan bahwa semakin lengkap alat-alat pelajarannya akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-

⁴⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 63.

baiknya. Sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap maka hal ini merupakan gangguan di dalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan.⁴⁹

Tersedianya semua fasilitas belajar dan alat-alat pelajaran, seperti ruang belajar, buku pelajaran, alat tulis menulis, buku-buku bacaan serta alat peraga lainnya sangat membantu anak didik untuk memahami dan mempercepat anak didik dalam mengerti pelajarannya, dibanding bila tidak tersedianya fasilitas belajar yang memadai.

Tempat belajar yang baik meliputi pencahayaannya yang cukup yang terbebas dari gangguan suara dan gangguan pandangan, pengaturan meja dan kursi belajar yang baik, dan pengaturan bahan pelajaran yang baik.⁵⁰

Dengan tempat belajar yang memadai dan menyenangkan tentu ini akan membantu anak didik dalam membangkitkan semangat belajar dan membantu memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang akan dipelajari. Sebaliknya tempat belajar yang tidak menyenangkan akan mengakibatkan seseorang tidak dapat berkonsentrasi pada hal-hal yang akan dipelajari. Karena itu pemenuhan fasilitas belajar haruslah diperhatikan orang tua agar anak didik dalam belajarnya tidak merasa terganggu dan akan semakin lancar dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan

⁴⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* Cetakan ke-3 (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 123-124.

⁵⁰ Rudi Mulyatiningsih, dkk. *Bimbingan Pribadi Sosial, Belajar dan Karier* (Jakarta: Grasindo, 2004), 52.

guru kepadanya, sehingga prestasi anak didik dapat meningkat dan lebih baik sesuai dengan harapan orang tua dan cita-cita anak didik sendiri.

Kekuatan yang paling mendasar dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu entah itu berguna atau tidak adalah motivasi atau dorongan. Seorang anak dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan seperti prestasi yang tinggi, maka anak tersebut harus senantiasa memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya. Itu berarti bahwa seorang anak dalam pendidikannya akan terdorong untuk belajar jikalau dalam diri anak tersebut ada dorongan atau motivasi yang timbul dari dalam diri anak tersebut.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan oleh semua pihak dalam belajar itu dapat tercapai.

Anak yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, anak juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Anak yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan.

Dengan adanya motivasi baik secara intrinsik maupun secara ekstrinsik, maka anak didik diharapkan untuk selalu memiliki dorongan baik dari dalam diri anak didik itu sendiri maupun dari luar diri anak didik. Namun motivasi yang sangat diharapkan adalah motivasi intrinsik, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak diperlukan akan tetapi intrinsik adalah dorongan yang sangat kuat untuk mempengaruhi anak didik dalam belajar.

4. Hubungan antara Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar

Orang tua adalah orang yang memegang peranan penting dalam keluarga. Dalam sebuah keluarga tentu peranan orang tua bukan hanya mendidik anak saja, akan tetapi memelihara, menjaga, memelihara, membantu, dan sebagainya. Peranan orang tua tentu punya hubungan yang erat dengan tugas dan tanggungjawabnya dalam keluarga. Peranan dan tugas orang tua dalam keluarga keduanya harus seiring sejalan. Ketika seorang anak dilahirkan dalam sebuah keluarga tentu anak belum memiliki potensi. Maka di sinilah orang tua melakukan tugasnya untuk membantu membimbing anaknya untuk mengembangkan potensi yang sudah dimiliki anak yang dibawa sejak dari lahirnya. Dalam sebuah keluarga, selain peranan, perhatian orang tua terhadap anak dalam keluarga tentu sangat penting dan dibutuhkan

bagi setiap anak. Perhatian harus diberikan kepada setiap anak, karena perhatian adalah peletakan dasar yang utama untuk menjalani hubungan yang baik antara para anggota keluarga. Perhatian harus dinampakkan kepada anak melalui perbuatan dan perkataan orang tua. Perhatian yang diberikan oleh orang tua merupakan wujud kasih sayang dari kedua orang tua terhadap setiap anak. Dalam mewujudkan hal tersebut, maka orang tua harus menyediakan waktu luangnya untuk selalu bersama-sama dengan anak-anak mereka, seperti yang diungkapkan oleh Ny. Yulia Singgih D. Gunarsa bahwa:

Selain kasih sayang, maka ibu juga harus menyediakan waktu yang cukup untuk dapat bermain-main dengan anaknya serta memujinya bila ia memperlihatkan sopan santun yang baik⁵¹.

Tak dapat dipungkiri bahwa memang ada keluarga yang kurang memberikan waktunya untuk anak-anak mereka. Sehingga anak-anak dalam keluarga merasa kurang diperhatikan karena waktu orang tua untuk bersama dengan anak-anak kurang. Bahkan banyak anak didik yang lebih senang bergaul atau berteman dengan sesama teman sebayanya karena masalah tersebut. Padahal justru kebersamaan dalam keluarga itulah yang sangat diharapkan anak didik, terutama dalam mengarahkan tingkah laku mereka yang bila ada yang kurang baik. Seperti yang dikatakan oleh Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa :

Orang tua berperan besar dalam mengajar, mendidik serta memberi contoh dan teladan kepada anak-anaknya mengenai

⁵¹ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 153.

tingkahlaku yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku ataupun tingkah laku yang tidak baik dan perlu dihindari.

Itu sebabnya, maka perhatian orang tua sangat dibutuhkan dalam keluarga. Orang tua sebagai contoh dan teladan dalam keluarga tentu banyak hal yang akan dibagikan bagi anak didik mereka. Mengingat perhatian tersebut sangat penting dan sangat dibutuhkan maka orang tua tentu punya tanggungjawab yang besar dalam mengarahkan dan mendorong anak didik untuk melakukan tanggungjawabnya sebagai anak didik dalam keluarga khususnya dalam belajar.

5. Landasan Alkitabiah

Mengingat keluarga adalah pusat pendidikan formal maka tugas orang tua bukan hanya sebatas dalam mendidik dan mengarahkan anak didik di rumah tetapi terlebih lagi memperkenalkan Tuhan sebagai Penciptanya, dan Penyelamatnya. Seperti yang diketahui bahwa dasar pengajaran dan pendidikan Agama Kristen itu hanya bersumber dari Alkitab sendiri, salah satunya yang terdapat dalam kitab Ulangan 6:4-9, khusus pada ayatnya yang ke-6 sampai ayatnya yang ke-9, yang berbunyi:

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu *

ⁱ². Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuli k
pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu^{53 54 55} ya

Dalam hal ini, orang tua menjalankan mandat yang diberikan Tuhan untuk mendidik anak didik sebagai anugrah dari Tuhan yang harus dididik agar mereka juga lebih dekat kepada Aliahnya. Seperti yang diungkapkan oleh John M. Drescher bahwa:

Pengajaran juga harus dilakukan secara formal ,....”didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan” (Ef. 6:4. Ini berarti bahwa orang tua harus memberikan perintah, membetulkan yang salah, dan membimbing sesuai kebutuhan anak. Sebagaimana perintah Alkitab terdahulu tentang proses membesarkan anak, sabda yang Allah perintahkan harus ada di dalam hati para orang tua dan mereka harus mengajarkannya berulang-ulang kepada kepada anak-anak mereka (Ul. 6:7).³⁴

Orang tua punya peran dan tanggungjawab dalam mendidik anak. Anak harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan sesuai dengan perintah Tuhan. Perintah Tuhan harus diajarkan secara berulang-ulang bukan hanya sekali saja cukup tetapi seterusnya atau selamanya. Hal ini juga masih diungkapkan oleh Drescher,

Dalam Ulangan 6:6-7, Musa memberitahukan kita bahwa tugas mengajar dan menggunakan peristiwa-peristiwa yang terjadi untuk mengajar bukanlah dengan cara memakai metode yang melompat-lompat. “apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”³³

⁵³ Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Jakarta Lembaga Alkitab Indonesia 2014), 266

⁵⁴ John M. Drescher. *Orang Tua Penerus Obor Iman* (Jakarta BPK Gunung Mulia 2001), 22

⁵⁵ John M. Drescher, 47

Apa yang diungkapkan Drescher di atas ditafsirkan oleh I.J. Caims pada ayat 7; “*mengajarkannya berulang-ulang*” (harfiah: “meruncingkannya”, “mempertajamnya”). Israel dianjurkan supaya berusaha sekuat tenaga, dan dengan memakai segala keahlian yang ada, supaya pernyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi mendatang. *Duduk...dalam perjalanan...berbaring... bangun*”. Istilah-istilah yang “representatif” ini dianggap mencakup segenap kegiatan manusia sehari-hari, dari pagi sampai malam, selama jam kerja dan jam bebas.⁵⁶

D. Kerangka Berpikir

Dengan motivasi belajar yang tinggi akan memberikan semangat bagi anak didik yang bersangkutan untuk tetap bersekolah walaupun dengan ekonomi yang tidak memadai. Berbeda dengan anak yang motivasi belajarnya rendah, maka semangat untuk bersekolah juga rendah, yang pada akhirnya berpeluang besar untuk putus sekolah.

Walaupun orang tua sudah berupaya memberi perhatian kepada anak dalam berbagai-bagai bentuk perhatian tetapi jika anak tidak termotivasi dalam belajar maka itu percuma saja. Karena itu sangat diharapkan selain perhatian juga cara-cara orang tua dalam memotivasi anak untuk belajar. Dari uraian di atas, maka diduga ada pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Towuti Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur.

⁵⁶ I.J. Caims. Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan Pasal 1-11 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 134-135

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka pikir tersebut di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Diduga Perhatian Orang Tua ada pengaruh terhadap Motivasi belajar PAK. Jika semakin baik Perhatian Orang Tua maka akan semakin meningkat pula motivasi belajarnya. Sebaliknya, jika semakin rendah perhatian orang tua maka akan semakin menurun pula motivasi belajarnya.

Ha: Perhatian orang tua dapat memengaruhi motivasi belajar

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMA Negeri 1 Towuti.

Ho: Berdasarkan dugaan peneliti bahwa perhatian orang tua tidak

dapat memengaruhi motivasi belajar Pendidikan Agama

Kristen (PAK) di SMA Negeri 1 Towuti.